ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE PADA LUKISAN WANITA DAN KAKTUS KARYA CITRA SASMITA

TESIS

Pengkajian Seni Tugas Akhir
Prodi Magister Penciptaan Dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Seni Lukis

Ripase Nostanta Br. Purba
NIM : 1821176412

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

TESIS
PENGKAJIAN SENI

ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE
PADA LUKISAN WANITA DAN KAKTUS
KARYA CITRA SASMITA

OLEH

Ripase Nostanta Br. Purba
NIM : 1821176412

Telah dipertahankan pada tanggal 23 Juli 2020

di depan Dewan Penguji yang terdiri dari :

Pembimbing Utama,

Dr. Kris Budiman, M.Hum.

Penguji Ahli,

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.

Ketua Tim Penilai

Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn.

Yogyakarta, 18 Agustus 2020

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Rudang-Rudang Kegeluhen

Lit nge pagi malemna oh nande..
Erlayas nge pagi dungna oh bapa..
Gia genduari mesui kel atendu
Gia genduari mesui kel atendu

Labo man ukuren oh nande..
Labo man tangkelen oh bapa..
Gia kami anakndu la meteh mehuli
Gia kami anakndu la meteh mehuli

Kam nge nande kam nge ngenca oh bapa..
Rudang-rudang kegeluhen kami anakndu..
Labo min ate kami nimbak ajarndu
Labo min ate kami nogan pedahndu
Perban la beluhna nge ndube kami anakndu..

Payo anakku nindu min nande..
Tuhu anakku nindu min bapa..
U.. ngandung kel aku nande..
U.. tangis kel aku oh bapa..

(Sastrawan Tarigan)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tulisan saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan.

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Yang membuat pernyataan

Ripase Nostanta Br. Purba
NIM. 1821176412

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE PADA LUKISAN WANITA DAN KAKTUS KARYA CITRA SASMITA

Pengkajian Seni Tugas Akhir
Prodi Magister Penciptaan Dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, 2020.
Oleh Ripase Nostanta Br. Purba

ABSTRAK

Perupa perempuan bukan hanya hebat dalam membuat karya namun mereka juga berprestasi. Salah satu perupa wanita yang berprestasi dan memiliki keunikan pada karya-karyanya yaitu perupa Citra Sasmita. Citra Sasmita merupakan perupa Bali yang memiliki konsistensi berkarya dengan mengangkat tema wanita. Lukisan-lukisan Citra sendiri tidak selalu pada objek wanita dan tanaman saja, beberapa objek lain seperti daging, anak panah, kepala babi. Hal yang menarik dari kaktus yang dilukis oleh Citra adalah kaktus-kaktus ini tumbuh di tempat yang tidak biasanya seperti pada tubuh manusia, seperti mulut, perut, kaki dan vagina yang dilukis secara gamblang. Karya seni rupa pada dasarnya adalah ikonis Berangkat dari hal tesebut, saya ingin menelusuri karya-karya Citra Sasmita yang bertema wanita dan kaktus melalui pendekatan semiotika milik Charles Sanders Peirce, terutama pada ikon metafora miliknya melalui proses semiosis. Penelitian menggunakan pendekatan semiotika seperti ini dapat memperdalam kajian seni lukis dalam membaca karya-karya lain secara lebih mendetail dan logis. Karya lukis milik Citra yang bertema wanita dan kaktus terdiri dari 14 karya dan peneliti hanya menganalisis 5 saja untuk diketahui ikon metaforisnya dan proses semiosis lainnya.

Kata Kunci : semiotika, peirce, lukisan, ikon metafora, proses semiosis.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PEIRCE SEMIOTIC ANALYSIS OF WOMAN PAINTINGS AND CACTUS BY CITRA SASMITA

Assessment Of Final Project Art
Master Program Of Composition and Study Of Art
Indonesia Institute of Arts (ISI) Yogyakarta, 2020.
By Ripase Nostanta Br. Purba

ABSTRACT

Female artists are not only great at making paintings but they also get a lot of achievement. One of the female artists who get a lot of achievement and also unique in her works is the artist Citra Sasmita. Citra Sasmita is a Balinese artist, who has a consistent work with the theme of women. The paintings is not always on the objects of women and plants, some other objects such as meat, arrows, and pig's head. The interesting thing about the cactus painted by Citra is that cactus grow in unusual places such as the human body, like the mouth, stomach, legs and vagina which are painted vividly. Art works are basically iconic. Starting from that things, I want to explore Citra Sasmita's women's and cactus-themed works through Charles Sanders Peirce's semiotic approach, especially to his metaphorical icons through the process of semiosis. Research using a semiotic approach such like this, can deepen the study of painting in reading other works in a more detailed and logical way. Citra's women and cactus-themed paintings consist of 14 works and researchers only analyze 5 to find out their metaphorical icons and other semiotic processes.

***Keywords**: semiotics, peirce, paintings, metaphorical icons, the process of semiosis.*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat kesehatan sehingga dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan baik.

Shalawat berangkaikan salam kita hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga dikemudian kelak kita mendapatkan syafaat dari beliau. Aamiin.

Dalam hal ini penulis membuat Tesis yang berjudul **: "Analisis Semiotika Peirce Pada Lukisan Wanita Dan Kaktus Karya Citra Sasmita"**. Penulisan Tesis ini bermaksud untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Penulis menyadari Tesis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, maka dalam kekurangan penulisan ini baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja penulis mohon maaf.

Pada kesempatan yang berbahagia ini dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. Selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. Selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum. Selaku Ketua Program Studi Seni Program Magister dan Penguji Ahli.
4. Dr. Kris Budiman, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing
5. Seluruh Dosen beserta Staf Pegawai Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Kedua Orang Tua Tercinta Ayahanda Drs. Darpen Purba dan Ibunda Dra. Nira Wati Br. Tarigan
7. Perupa Citra Sasmita yang sudah berkenan karyanya diteliti.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

8. Adik, Sahabat Penulis, Aperdisata G. Purba, Endah R.G Purba, Carinda Nabila Huda, Lisa Odillia, Shelvia Agustina, Chandra, Fika, Rina, Rani, Maya, Kiyomi, Erwin Hadinata, Mira, Panca Fernando, yang telah menjadi penyemangat dalam hidup penulis.
9. Rekan-Rekan Mahasiswa Seperjuangan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta Angkatan 2018.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak memberi bantuan secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak yang berpengalaman dalam penulisan Tesis, sehingga dapat menjadi manfaat bagi penulis.

Yogyakarta, Juli 2020

Ripase Nostanta Br.Purba
NIM 1821176412

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR GAMBAR ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Kontribusi Penelitian 5

E. Tinjauan Pustaka 6

F. Landasan Teori 14

G. Metode Penelitian 25

H. Sistematika Penulisan 25

BAB II PROSES METAFORIS

A. Proses Semiosis Metaforis 27

1. Ab Initio Ab Aeterno 27
2. Soliloquy 30
3. Perempuan Yang Meminang Batu 31
4. Dis Manibus Sacrum 33
5. Metamorphosis the Flowers Of Carnage 35

BAB III PROSES SEMIOSIS LAINNYA

A. Proses Semiosis Lainnya 37

1. Ab Initio Ab Aeterno 37
2. Soliloquy 45
3. Perempuan Yang Meminang Batu 52
4. Dis Manibus Sacrum 59
5. Metamorphosis the Flowers Of Carnage 68

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB IV HASIL ANALISIS

A. Hasil Analisis 80

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 91
B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN..... 97

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Ab Initio Ab Aeterno 18

Gambar 1.2 Soliloquy 18

Gambar 1.3 Perempuan Yang Meminang Batu 19

Gambar 1.5 Dis Manibus Sacrum 19

Gambar 1.5 Metamorphosis the Flowers Of Carnage 20

Gambar 1.6 Childhood Memory 20

Gambar 1.7 Les Fleurs Du Mal 21

Gambar 1.8 Still Life Corpus 1 21

Gambar 1.9 Still Life Corpus 2 22

Gambar 1.10 The Act Of Curiousity 22

Gambar 1.11 Epitaph 23

Gambar 1.12 Memorabilia Of The Red Cactus 23

Gambar 1.13 Old Mountain and Imaginary Pillars 24

Gambar 1.14 The Two Citras 24

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak ragam budaya. Bali adalah salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan kesenian terutama pada seni lukis. Banyak pula perupa-perupa terkenal yang lahir dan berdomisili di Bali baik itu seniman laki-laki maupun perempuan. Berbicara tentang perempuan perupa, hanya ada sedikit perempuan perupa saja yang bisa dikenal karena lebih didominasi oleh perupa laki-laki. Namun, seiring perkembangan zaman dan semakin banyak yang tertarik dengan dunia lukis, maka perempuan perupa juga mulai bermunculan satu persatu, mereka bukan hanya hebat dalam membuat karya namun mereka juga berprestasi. Mereka menjadikan diri mereka sebagai subjek bukan objek, objek yang dimaksud seperti menjadi model dan diekspose keindahan tubuhnya. Salah satu perempuan perupa yang berprestasi dan memiliki keunikan pada karya-karyanya serta mampu memantik saya untuk menganalisis lebih dalam yaitu karya perupa Citra Sasmita. Citra Sasmita merupakan perupa Bali yang memiliki konsistensi berkarya dengan mengangkat isu-isu dan tema tentang perempuan. Citra adalah salah satu perupa yang berani menyampaikan gagasan, mengkritik budaya patriarki Bali dan menghadirkannya eksistensinya sebagai perupa perempuan yang lahir dan dibesarkan kultur tersebut.

Citra Sasmita lahir di Tabanan tahun 1990. Citra Sasmita bukanlah dari akademisi atau punya latar belakang seni lukis sebelumnya. Citra sempat kuliah Diploma Sastra, Universitas Udayana (2008) dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Fisika (2009). Citra pernah berkeinginan untuk melanjutkan studi lukis namun tidak direstui oleh almarhum ayahnya yang saat itu ingin anaknya menjadi seorang Guru. Citra merantau ke Singaraja dan mendapatkan kebebasan, tidak ada yang mengekangnya dalam berkesenian. Selama di sana, Citra ikut kelompok teater dan banyak

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berkenalan dengan anak-anak jurusan seni rupa. Berawal dari kelompok ini cikal bakal seorang Citra mulai mencoba membuat sketsa dan belajar melukis dari teman-temannya.

Citra memutuskan berhenti kuliah karena kondisi orang tua yang sakit, beliau mencoba mengisi kebosanan dengan membuat sketsa dan menggambar untuk menghilangkan stress dan emosi. Tahun 2012, tepatnya pada peringatan Hari Kartini, Citra diundang oleh TVRI untuk membaca puisi sekaligus *talkshow* bersama Penulis Oka Rusmini, Satrio Welang dari Bali *Post*. Pada acara tersebut beliau berkesempatan menunjukkan karyanya kepada Oka Rusmini (Redaktur cerpen Bali *Post*) dan mendapat respon yang baik, sejak saat itu hingga Tahun 2017 Citra bekerja sebagai illustrator cerpen untuk Bali *Post.*

Awal mula berpameran Citra mencoba ikut open *submittion*, pameran bersama dan melakukan pameran tunggal. Pameran tunggal pertamanya di Tahun 2015 yaitu *Maternal Skin, Ghostbird + Swoon*, Bali. Selanjutnya pada Tahun 2017 Pameran *Beauty Anatomy*, Laramona-Ubud, Bali. Tahun 2018 *Under The Skin*, Redbase Foundation, Yogyakarta, dan Tahun 2020 *Ode To The Sun, Yeo Workshop-Gillman Barracks*, Singapore. Selain melakukan pameran tunggal, Citra merupakan salah satu seniman yang aktif dan berprestasi serta berhasil mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain Semifinalist BaCAA#4 Tahun 2015 (Bandung *Contemporary Art Award* #4), Finalis Kompetisi Karya Trimatra Salihara, Jakarta Tahun 2016 dan *Gold Winner* UOB *Painting of The Year* Tahun 2017.

Citra sendiri lahir dan besar di desa Tabanan, dengan situasi alam yang cukup akrab seperti gunung, tumbuh-tumbuhan, memori terhadap alam masih cukup kuat. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa Citra banyak melukis objek tumbuhan dan bebatuan pada karyanya. Dalam berkarya, Citra banyak mempertanyakan dirinya sebagai wanita Bali, berusaha mengungkapkan pengalaman yang dilihat dan dialami tentang permasalahan umum wanita Bali terhadap sistem patriarki, sistem ini sudah mengakar pada kehidupan mereka dan mau tidak mau diterima sejak lahir. Karena keterikatan tersebut, menjadi seorang wanita Bali sangatlah berat. Selain kodrati menikah dan melahirkan, wanita

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dianggap tidak membawa apa-apa dari rumah dan tidak mendapat apa-apa dari keluarga suami, apabila tidak punya anak laki-laki harus bersedia untuk dipoligami. Citra mulai mempertanyakan kultur tersebut dan melakukan kritik keras yang dituangkan melalui bahasa visual dengan memunculkan objek-objek yang akrab dengannya.

Lukisan-lukisan Citra sendiri tidak selalu pada objek wanita dan tanaman saja, beberapa objek lain seperti daging, anak panah, kepala babi, tanaman seperti pohon, lidah mertua dan kaktus, namun kaktuslah salah satu tumbuhan yang menjadi perhatian saya. Hal yang menarik dari kaktus yang dilukis oleh Citra adalah kaktus-kaktus ini tumbuh di tempat yang tidak biasanya seperti pada tubuh manusia, seperti mulut, perut, kaki dan vagina yang dilukis secara gamblang. Perhatian saya juga tertuju pada, mengapa kaktus-kaktus ini tumbuh pada tubuh wanita muda yang identik dengan kesuburan, sedangkan kaktus tumbuh pada lahan yang kering dan tandus pada umumnya. Kaktus ini sendiri dapat diinterpretasikan sebagai salah satu bagian dari konsep patriarki, karena munculnya ide untuk menjadikan kaktus dan wanita menjadi objek dapat dikaitkan kembali dari kelahiran, keberadaan, kondisi lingkungan dan budaya seniman sendiri, sehingga terdapat keintiman antara kaktus dengan senimannya. Kaktus yang selalu muncul bersamaan dengan darah, merepresentasikan kepedihan dan kesakitan yang dirasakan atas kaktus-kaktus tersebut.

Berbicara tentang kaktus, seniman lain selain Citra Sasmita yang melukis objek yang sama yaitu Jumaldi Alfi. Alfi adalah seniman yang juga menjadikan kaktus dan tubuhnya sebagai objek berkarya. Selain kaktus, Jumaldi Alfi juga melukis objek bebatuan, gunung, tengkorak, kuda, coretan-coretan dan tubuhnya yang gamblang. Kaktus pada lukisan Alfi memiliki kesamaan dengan karya Citra, yang membedakan hanyalah bentuk tubuh gamblang laki-laki dan perempuan serta kaktus pada lukisan Alfi menunjukkan harapan, ketangguhan dimana kaktus tumbuh di bebatuan yang tandus. Alfi sendiri juga mengungkapkan gagasannya tentang metafor-metafor keseharian tradisi. Seperti yang dingkapkan Bambang Asrini Widjanarko, seorang kurator seni dalam website alinea.id menyebutkan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

bahwa “sebagai orang Sumatera Barat, Alfi dianugerahi intelektualitas dan kepekaan rasa dekat dengan alam, karya puisi, tuturan tulisan para nini-mamak serta seabrek tata ungkap metafor-metafor keseharian tradisi (https://www.alinea.id/gaya-hidup/jumaldi-alfi-seniman-yang-piawai-eksplorasi-kultural-minang-b1ZQj9v6V di akses 06 Agustus 2020). Mungkin saja Alfi melalui beberapa karyanya mengungkapkan gagasannya tentang kultur. Sebagai contoh, karya Jumaldi Alfi yang berjudul pencari ketenangan dibuat pada tahun 2000-2003, kaktus pada karya itu sendiri terliat lebih besar dari tubuh yang sedang duduk pasrah dibawahnya. Kaktus itu sendiri terbakar dan membakar sesosok manusia. bayangan kaktus tersebut cukup jelas terlihat di tanah yang berwarna cokelat kemerahan dengan latar berwarna hijau. Karya lainnya yang tidak jauh menarik yaitu lukisan Melting Memories-Journey Series #1 dan #2 banyak menampilkan tubuh, kaktus, bebatuan.

Kembali kepembahasan tentang Citra Sasmita, karya-karya lukis milik Citra yang bertema wanita dan kaktus terdiri dari 14 karya, yaitu: *Ab Initio Ab Aeterno*, *Soliloqui*, Perempuan Yang Meminang Batu, *Dis Manimbus Sacrum*, *Epitaph*, *Metamorphosis The Flowers of Carnage*, *Les Fleurs Du Mal*, *Still Life Corpus 1*, *Still Life Corpus 2*, *The Act Of Curiousity*, *Memorabilia Of The Red Cactus*, *Old Mountain And Imaginary Pilars*, *The Two Citras*. Salah satu contoh dari karya tersebut yaitu lukisan berjudul *Ab Initio Ab Aeterno*, Lukisan ini menampilkan seorang wanita muda telanjang yang tidak memiliki bola mata yang sedang menggunting kaktus yang tumbuh dari tubuhnya, kaktus tersebut mengelurkan darah. Kaktus yang sebenarnya tidaklah mengeluarkan darah dan tumbuh pada tubuh manusia, maka kaktus disini dapat disimpulkan sebagai metafora, apakah ada objek lain yang diacu pada kaktus tersebut melalui similaritas yang ditampilkannya ?. Pertanyaan ini dapat ditelusuri melalui semiotika milik Charles Sanders Peirce, terutama pada ikon metafora miliknya.

Karya seni rupa pada dasarnya adalah ikonis. Menurut Budiman (2011:117) seabstrak apapun karya seni rupa mau tidak mau berangkat dari realitas tertentu, entah kasat mata atau tidak, yang secara visual “disalin”-nya, yang membedakan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

hanyalah kadar ikonisitasnya (*degree of iconicity*). Berangkat dari hal tesebut, saya ingin menelusuri karya-karya Citra Sasmita yang bertema wanita dan kaktus melalui pendekatan semiotika milik Charles Sanders Peirce, terutama pada ikon metafora miliknya. Lukisan karya Citra Sasmita sangat berpotensi untuk dibaca secara lebih mendetail ikon metaforisnya melalui proses semiosis metaforis yang melibatkan beberapa tanda di dalamnya. Proses ini penting digunakan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi similaritas antara objek-objek yang ada pada lukisan bertema wanita dan kaktus. Penelitian menggunakan pendekatan semiotika seperti ini dapat memperdalam kajian seni lukis dalam membaca karya-karya lain secara lebih mendetail dan logis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses metaforis dalam lukisan-lukisan karya Citra Sasmita?
2. Bagaimana proses semiosis lainnya dalam lukisan karya Citra Sasmita?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses semiosis metaforis pada lukisan karya Citra Sasmita.
2. Mendeskripsikan proses semiosis lainnya pada lukisan karya Citra Sasmita.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini berkontribusi dalam kajian tentang proses semiosis khususnya proses semiosis metaforis pada lukisan Citra Sasmita yang bertema wanita dan kaktus.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

E. Tinjauan Pustaka

***Analisis Semiotik Charles Sander Peirce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya* oleh Muhammad Wasith Albar dalam *Jurnal Lensa Budaya* Tahun 2018**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan semiotika dan sejarah. Pengungkapan makna historis dilakukan dengan pendekatan strukturis Chistopher Llyod guna mendapatkan pemahaman yang benar tentang suatu makna dan bagaimana hal tersebut muncul, sedangkan pendekatan semiotik Charles Sander Pierce yang digunakan yaitu triadik (tiga elemen dasar) antara lain representasi [tanda = T; sesuatu], obyek [O; sesuatu dalam kognisi manusia], dan interpretasi [I; proses penafsiran]. Pada bagian triadik, peneliti menggunakan tabel untuk membahas tiga elemen dasar pada karya-karya yang dijadikan objek. Penelitian ini menggunakan semiotika Peirce sama seperti yang saya gunakan dan sedikit membahas proses metaforis pada karya seni rupa. Yang membedakan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu seniman, karya, penggunaan trikotomi kedua yaitu ikon, indeks, simbol dan proses semiosis metaforisnya.

***Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Lukis : Analisis Terhadap Lukisan Citra Sasmita* Oleh Anindya dalam *Jurnal Ekspresi Seni* Tahun 2017**

Penelitian ini mengkaji tentang beberapa lukisan Citra Sasmita namun melalui pendekatan feminisme dan kritik seni. Peneliti menganalisis 6 karya Citra Sasmita dan dua diantaranya adalah lukisan yang akan menjadi objek penelitian saya yaitu lukisan berjudul *Ab Initio Ab Aeterno* dan *Dis Manibus Sacrum.* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu dengan wawancara terstruktur, observasi, mengkaji dokumen dan arsip. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa objek-objek visual yang digunakan Citra Sasmita sangat erat kaitannya dengan simbol-simbol dari adat Bali dan patriarki. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada penggunaan semiotika Peirce serta objek dengan tema yang lebih spesifik yaitu wanita dan kaktus yang berfokus pada proses semiosis metaforis.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

***Gestur Defensif Objek Perempuan Dalam Karya Seni Lukis Chusin Setiadikara* oleh Arintan Gustiana Mulyana dan Agus Cahyana dalam *Jurnal Atrat* 2016**

Penelitian ini membahas tentang seniman Chusin Setiadikara. Chusin adalah salah satu seniman era seni rupa kontemporer yang tetap bertahan dengan gaya realistiknya. Lukisan Chusin bergaya fotorealistik, menggunakan sudut pandang fotografis. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus, menggunakan pendekatan ilmu semiotika, serta teori gestur tubuh. Chusin mengkomunikasikan perasaannya melalui karyanya dengan gestur. Penelitian ini fokus pada gestur tubuh perempuan sebagai visualisasi pada karya seni lukis. Dalam karya lukisnya, unsur metafora cenderung muncul, serta terdapat kemiripan gestur tubuh objek pada beberapa lukisan. Semiotika yang dipakai oleh Chusin adalah penanda dan petanda.

***Membaca Lukisan Agus Suwage:`The Super Omnivore`* Oleh Lilik Indrawati dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya* Tahun 2012**

Penelitian ini membahas seni lukis kontemporer Indonesia karya Agus Suwage. *The Super Omnivore* adalah sebuah lukisan yang terdiri dari 2 panel yang objeknya adalah 2 wajah dan kepala Suwage dalam posisi menghadap ke depan dengan mulut yang satu tampak sedang memakan daging mentah, sedang yang lain sedang memakan sayur. Penelitian ini menggunakan semiotika milik Peirce tentang ikon dan membahas lebih spesifik pada ikon metaforiknya. Pada pembahasan peneliti mendeskripsikan dan mengklasifikasi data dan tipe tanda dalam *The Super Omnivore* dalam sebuah tabel. Hasil penelitian ini sarat akan muatan kritik sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada penggunaan semiotika Peirce pada bagian ikon dan secara khusus membahas ikon metaforiknya. Hal yang membedakannya yaitu seniman dan objek lukisannya.

***Membaca Tubuh Gusti Ayu Kadek Murniasih: Representasi Seks, Kekerasan, Dan Kuasa Laki-Laki* Oleh Hardiman Dan Luh Suartini dalam *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* tahun 2013**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi *subject matter* tubuh I Gusti Ayu Kadek Murniasih dalam karya lukisannya. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan dan mendeskripsikan pula makna representasi seks, kekerasan, dan kuasa laki-laki. Penelitian ini memilih perspektif *cultural studies* dengan semiotika visual, teori estetika, teori feminisme, dan teori representasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan kepustakaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam hal meneliti objek lukis dan berhubungan dengan perempuan. IGAK Murniasih sendiri merupakan *role model* Citra Sasmita dan merupakan seorang perupa Bali yang dikenal dengan kegamblangannya dalam mengeskpresikan kekerasan seksual yang beliau alami selama hidupnya .

***Kajian Semiotika Perubahan Maskot Majalah Anak-Anak 'Bobo' Pada Tahun 1973, 2007, Dan 2009* Oleh Priscilia Panti Meyrina dalam *Jurnal Dekave* 2015**

Penelitian ini mendeskripsikan perubahan maskot dan mengungkap makna yang terkandung dalam maskot majalah anak-anak "bobo". Setiap periode maskot memiliki makna yang berbeda dan mampu merepresentasikan keadaan *trend* dan selera pembaca majalah anak-anak "bobo" dengan teori semiotika ikon, indeks, simbol Charles S. Peirce dan Roland Bartes untuk membongkar makna konotasi dibalik maskot majalah "bobo". Makna konotasi ini akan dianalisis dengan teori lima kisi-kisi kode milik Roland Barthes, lima kisi-kisi tersebut merupakan kode simbolik, kode hermeneutik, kode narasi, kode semantik, dan kode kebudayaan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan *probability sampling.* Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah dari kesamaan teori Peirce dan trikotomi kedua yaitu ikon, indeks, simbol namun tidak berlanjut kepada proses semiosis metaforisnya.

***The Color Meaning In Go Green Logo: a Semiotics Study* oleh Deden Novan Setiawan Nugraha dalam *Global Business and Management Research: An International Journal* 2019**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai alat utama untuk memeriksa data, temuan penelitian menunjukkan, warna yang digunakan dalam semua logo umumnya menggunakan putih dan hijau sebagai warna dominan mereka yang dilambangkan putih sebagai "kemurnian" dan hijau dilambangkan sebagai "perdamaian", peneliti menghubungkannya dengan dan teori warna Kandinsky. Menurut peneliti, dilihat dari fenomena psikologis keuntungan menggunakan semiotika dalam menganalisis warna adalah karena membantu kita menyadari bahwa makna tidak diserap secara pasif tetapi hanya muncul dalam proses penafsiran aktif. Penulis menggunakan skema model triadik yang terdiri dari tiga elemen yaitu tanda, objek dan interpretan. Selanjutnya, interaksi antara 'representamen', 'objek' dan 'interpretan' disebut oleh Peirce sebagai semiosis. Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan logo *go green* sebagai data, lalu logo-logo tersebut diambil dari internet, setelah itu logo diidentifikasi menjadi makna warna.

Consumer Research and Semiotics: Exploring The Morphology of Signs, Symbols, and significance oleh David Glen Mick dalam *Journal Of Consumer Research* Tahun 1986.

Pada penelitian ini membahas doktrin semiotika dan untuk mengeksplorasi serta menyarankan cara-cara dimana para konsumen dapat mencapai wawasan tambahan dalam upaya mereka untuk memahami simbolisme di pasar, dalam kehidupan konsumen, dan di arena penelitian itu sendiri. Disini dijelaskan penggunaan proses semiosis peirce sebagai proses komunikasi oleh semua jenis tanda, suatu tanda adalah segala sesuatu yang mewakili sesuatu (objeknya), bagi seseorang (penerjemahnya), dalam beberapa hal (konteksnya) dan hubungan triadik.

Brand Image Re-Revisited: a Semiotic Note On Brand Iconicity and Brand Symbols oleh George Rossolatos dalam *Social Semiotics* Tahun 2018

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penelitian ini membahasa citra merek dikonseptualisasikan dalam aliran *branding* dan budaya tradisional dengan berupaya mengurai terutama ambiguitas definisi yang terlibat dalam konsep simbol merek dan ikon merek. Eksplorasi konseptual sebagian besar didasarkan pada semiotika Peirce melalui diskusi kontekstual tentang perbedaan dan persamaan antara tanda dan simbol, simbol dan ikon. Peneliti berpendapat bahwa ikonisitas merupakan prinsip semiotik yang menyeluruh dimana bahasa merek menyesuaikan tanda-tanda dan mengubahnya menjadi aspek-aspek integral dari inventaris ekspresifnya, dan bukan sekadar deskripsi perumpamaan yang serupa. Ikonisitas dan simbolisme sebagai sisi berbeda dari citra mereka. Trikotomi dasar Peirce indeks / simbol / ikon dianggapnya sebagai titik menguntungkan untuk analisis semiotik citra merek dan sebagai landasan awal untuk beralih ke konsekuensi konseptual .

Advertising Events: Content and Semiotic Analyses of Cannes Film Festival Posters oleh Zehra Gokce Sel And Gurhan Aktas dalam *Event Management* tahun 2019.

Penelitian ini menyelidiki evolusi historis iklan cetak yaitu poster untuk Festival Film Cannes. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tekstual dan pesan visual dari poster Festival Film Cannes melalui penggunaan konten dan analisis semiotik. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman konotasi dan denotasi dalam iklan pesan dan untuk mengeksplorasi evolusi historis strategi pemasaran seperti yang digambarkan di seluruh 71 tahun terakhir dari keberadaan acara ini. Penelitian bertujuan untuk menentukan isi poster dibentuk komponen tekstual, visual, dan simbolik, dan juga untuk mendeteksi elemen penanda dan tanda terkait dengan pesan yang dikomunikasikan. Salah satu temuan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa poster festival telah melalui beberapa fase perubahan gaya dan desain di seluruh-tahun. Poster-poster awal menekankan Cannes sebagai tujuan yang men arik dan menyenangkan, berlawanan dengan lingkup internasional festival yang memitigasi potensi dampak negatif dari persaingan yang disebabkan oleh festival film Eropa lainnya. Pihak manajemen festival menyetujui penggunaan poster versi online dari 69 poster digunakan antara

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tahun 1946 dan 2016. Metode yang digunakan adalah kualitatif, pendekatan konten dan analisis semiotik Barthes. Analisis semiotik dilakukan untuk investasi lebih lanjut isi visual. Penerapan semiotika tidak hanya diterapkan pada tanda-tanda, gambar, dan grafik, tetapi juga untuk keduanya elemen visual dan tekstual digambarkan. Dengan berkaitan dengan elemen tekstual, warna, ukuran, dan tempat semua dipertimbangkan untuk mereka potensial untuk memberikan dukungan langsung atau dukungan peran dalam menyampaikan konotasi dan denotasi elemen visual.

Visualizing Triadic Relations Diagrams For Charles S. Peirce's Classifications of Signs oleh Farias & Queiroz dalam *Information Design Journal* tahun 2017

Penelitian ini membahas tentang hubungan triadik Charles S. Peirce dan dibuat sebuah rancang baru berupa banyak diagram untuk memodelkan berbagai aspek klasifikasi tanda-tanda yang berbeda dan menggunakan warna, dimensi, dan gerakan. Diagram yang disajikan di sini disusun untuk lebih menjelaskan hubungan struktural, hierarkis dan dinamis yang ditemukan dalam klasifikasi tanda-tanda Peirce. Analisis komparatif dari diagram-diagram tersebut menyoroti kesamaan dan juga perbedaan penting, memberikan kasus yang menarik tentang representasi diagram berganda dari struktur konseptual kompleks yang sama. Dalam artikel ini, menyajikan dan membahas 20 diagram yang dirancang untuk klasifikasi tanda-tanda Peirce. Diagram-diagram itu, yang disusun sebagai model visual untuk teori Peirce, mengungkapkan sifat struktural yang berbeda dari fenomena yang dimodelkan. Melalui model-model tersebut, hipotesis yang bersaing dan saling melengkapi tentang struktur relasional yang menjadi ciri klasifikasi dapat dirumuskan dan diuji. Walaupun dirancang sebagai alat untuk menjelaskan teori dengan lebih baik, logika di balik kelas-kelas tanda, konstitusinya, dan hubungannya, diagram-diagram itu juga mewakili berbagai cara berbeda untuk mendekati masalah diagram yang sama yaitu memvisualisasikan hubungan triadik. Kontribusi utama dari analisis yang disajikan di sini harus dapat membantu untuk lebih memahami aspek tertentu dari teori tanda-tanda Peirce dengan menggunakan fitur digital dan interaktif.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

The Semiotics of Models Oleh Winfried Nöth Dalam *Sign Systems Studies* Tahun 2018

Penelitian ini berpendapat bahwa penerapan subdivisi tanda-tanda Peirce ke dalam trikotomi tanda itu sendiri, objeknya, dan penafsirnya dapat menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang sifat model. Topik semiotik dalam fokus makalah ini adalah (1) perbedaan antara model sebagai tanda dan model (mental) sebagai penafsir tanda; (2) model yang dianggap sebagai jenis (atau legisign) dan model yang dianggap sebagai token (atau replika) dari suatu jenis; (3) ikonitas model, termasuk ikon diagram dan metaforis; (4) kontribusi indeks dan simbol terhadap informativitas model; dan (5) kualitas retoris model dalam wacana ilmiah. Penelitian ini berpendapat dalam kesimpulan bahwa model informatif adalah tanda hibrid di mana diagram menggabungkan indeks dan simbol dengan cara retorika yang efisien. Dalam interpretasi triadik Peirce, metafora adalah tanda ikonik karena "mewakili karakter representatif dari representamen dengan merepresentasikan paralelisme. Model metaforis adalah model teoretis jika terdiri dari sistem metafora yang koheren yang mewakili domain fenomena yang kompleks. Model-model semacam itu berlimpah dalam semua ilmu. Dalam penelitian ini banyak menjelaskan tentang ikon metaforis. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh studi-studi ini dalam upaya mengeksplorasi potensi penuh semiotika Peirce dalam studi model dalam sains dan penggunaan bahasa biasa.

Iconizing The Digital Humanities, Models and Modeling From a Semiotic Perspective oleh Claas Lattmann dalam *Historical Social Research Supplement* Tahun 2018.

Penelitian ini menyajikan perspektif semiotik pada model dalam kerangka teori Charles S. Peirce tentang tanda-tanda yang menyoroti praktik pemodelan di humaniora digital. Jenis ikon / model yang dihasilkan adalah gambar, diagram, dan metafora. Metafora mewakili objek mereka dengan mewakili triadik, yaitu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

semiotik, kualitas objek mereka dengan cara menunjukkan kualitas semiotik yang setara dari mereka sendiri. Metafor harus melibatkan ikon lain dan dengan demikian memodelkan, mereka dapat dianggap sebagai meta-model yang memungkinkan kita untuk bereksperimen dengan konsekuensi menggunakan sesuatu sebagai model untuk hal lain. Model adalah titik awal pertama dari setiap penyelidikan, dan model terletak di bidang kreativitas, yaitu seni, yang ditafsirkan secara luas. Dengan demikian, tanda-tanda ikonik ini kemudian ditransformasikan oleh aktivitas "terjemahan". Tanda-tanda indeksik dan simbolis sekunder tidak berfungsi sebagai produk akhir dari aktivitas semiotik manusia, tetapi mereka dapat digunakan untuk membuat tanda-tanda baru pada gilirannya, khususnya dalam model ikonisitas.

Antithesis and Metaphoric Conceptualization In Banksy's Graffiti Art oleh Fabio Indìo Massimo Poppi and Peter Kravanja dalam *Metaphor and the Social World* tahun 2019

Penelitian ini membahas bagaimana antitesis dan konseptualisasi metaforis berinteraksi satu sama lain dan apa efek retoris yang dihasilkan dari interaksi ini. Peneliti menganalisis tujuh belas karya seni grafiti oleh Banksy, yang menggunakan alat elemen visual yang ditandai oleh nilai semantik dan afektif yang berlawanan, lalu di identifikasi konseptualisasi metaforis sesuai dengan dinamika representasional. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan milik Charles Forceville. Untuk menganalisis seni grafiti Banksy, peneliti mengambil contoh karya dari situs web Banksy resmi (http://www.banksy.co.uk). Penelitian ini membandingkan beberapa karya graffiti dengan tema yang sama milik Banksy, pemilihan karya seni khusus didasarkan pada bagaimana kita memilih bagaimana kombinasi dan kombinasi dari metafor dan hingga tesis beroperasi. Hasil temuan penelitian ini adalah Banksy cenderung membuat karyanya dengan mengontrak komposisi dari visual yang ditandai oleh nilai-nilai yang sangat besar dan bernilai tinggi.

Using Icon, Index and Symbol Notions Of Peirce In The Advertising Posters oleh Nuri Başoğluthe dalam *Journal Of International Social Research* tahun 2019

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penelitian ini membahas tentang poster, poster iklan bertujuan mengkomunikasikan informasi tentang produk kepada target audiens. Penelitian ini menggunakan semiotika milik Charles S. Pierce. Objek penelitiannya yaitu Poster iklan SVIA Vodka untuk diidentifikasi ikon, indeks dan simbol serta metaforanya. Penggunaan metafora didasarkan pada hubungan kesamaan. Hal ini memberikan akses yang lebih cepat dan lebih mudah ke penerima dan mencegah kita dari jatuh ke dalam penggunaan stereotipe. Temuan penelitian ini adalah deskripsi dan identifikasi kesamaan antara tongkat baseball dan botol dalam hal indikasi visual. Ketipisan tepi botol, cara memanjang ke arah bawah, menyerupai tongkat bisbol. Untuk membangkitkan dan memperkuat kedekatan ini, foto poster seorang pemain yang memegang tongkat bisbol juga digunakan. Secara fisik atau kausal terkait langsung dengan apa yang ditunjukkan dalam gejala, dengan hubungan sebab akibat di antara mereka. Tongkat baseball menunjukkan kekerasan, konsumen yang membeli minuman ini juga ingin menciptakan perasaan bahwa ia akan menghadapi efek keras yang sama.

F. Landasan Teori

Dari beberapa pemikiran semiotika, saya menggunakan pendekatan semiotika milik Charles Sanders Peirce dan menggunakan trikotomi kedua miliknya yaitu tentang ikon, indeks dan simbol. Alasan menggunakan trikotomi ini karena tipe tanda ini simpel dan fundamental. Sebelum menuju kepada trikotomi kedua, saya akan memaparkan proses semiosis milik Peirce. Proses semiosis merupakan proses memadukan entitas yang disebut sebagai representamen dengan entitas lain yang disebut sebagai objek (Budiman, 2011: 17). Proses semiosis milik Peirce tersusun dari representamen, objek dan interpretan dengan rangkaian yang tidak berkesudahan. Secara singkat dapat disebut relasi antar representamen, objek dan interpretan disebut semiosis. Representamen merupakan nama lain dari tanda dan interpretan adalah setiap tanda yang dipahami seseorang dan membangkitkan tanda lain dibenaknya. Seperti menurut Hoed (2007:18) interpretan dapat berubah

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

menjadi representamen baru yang kemudian berproses mengikuti semiosis secara tak terbatas. Berikut adalah skema proses semiosis :

interpretant

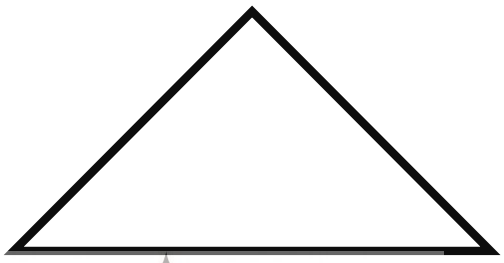

representamen **objek**

Peirce dalam teorinya membedakan tiga keberadaan yang disebut dengan kepertamaan (*firstness)*, keduaan (*secondness*) dan ketigaan *(thirdness*). Berikut adalah aspek tipologi tanda trikotomi kedua Pierce :

Relasi	**Proses**	**Tipologi**	**Fungsi**
tanda dengan denotatum (objek)	proses representasi objek oleh tanda	ikon indeks simbol	kemiripan petunjuk konvensi

Dikutip dari pengantar Noerhady dalam Zoest (1993 : xii)

Ikon merupakan tanda mengandung kemiripan bentuk dan mudah untuk dikenali dan menyerupai objek yang diacunya. Selain itu Zoest (1993:26), dalam buku semiotikanya menyatakan, tanda-tanda ikonis adalah tanda yang menggambarkan yang bersandar pada suatu persamaan dengan sesuatu yang telah dikenal, tanda ini memberikan tanda ikonis suatu daya tarik dan daya pikat yang lebih besar ketimbang tanda lain. Seperti menurut Short (2007 :215-216) bahwa *a painted is an icon of the features depicted, whether or not anyone ever had them;*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

only as accompanied by an indexical sig, such as an attached label, or in respect to the history of it's production, is the painting a portrait of an actual person (whom it might fail to resemble).

Kata kunci untuk memahami indeks merupakan hubungan kausal. Tanda-tanda indeksikal adalah tanda-tanda yang menunjuk (merujuk), tanda ini bersandar pada keadaan terbatas (berdampingan, bersebelahan) secara eksistensial (Zoest, 1993:27). Berikut adalah contoh dari indeks adalah gambar anak panah yang menunjukkan sesuatu.

Simbol merupakan tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan umum (konvensional). Tanda simbolis adalah tanda lewat perjanjian. Contohnya hijab untuk menunjukkan bahwa seseorang yang menggunakannya adalah seorang muslimah.

Setelah proses semiosis maka selanjutnya adalah memilah tanda-tanda yang ada pada lukisan tersebut kedalam tabel trikotomi kedua, dan memfokuskan pada satu hal saja yaitu kepada ikon, karena karya seni rupa merupakan ikonis dan hal yang paling menonjol dari lukisan Citra Sasmita merupakan ikon. Menurut Budiman (2011:117), seabstrak apapun karya seni rupa mau tidak mau mesti berangkat dari realitas tertentu, entah kasat mata ataupun tidak secara visual "disalin"-nya dan yang membedakannya hanyalah kadar ikonisitas karya tertentu. Tipologi Pierce menurut Budiman (2011: 89-90), ikon masih dapat dipilah menjadi tiga sub-jenis yaitu ikon imagis, ikon diagramatis, serta ikon metaforis, dan fokus pertama saya adalah ikon metaforis lalu dilanjutkan mencari proses semiosis lainnya.

Metafor merupakan kesamaan objek-objek. Metafora menurut Peirce adalah meta-tanda, dimana tanda tercipta di atas tanda-tanda yang lain dan biasanya dari dua buah simbol, singkatnya disebut tanda di atas tanda. Pada proses semiosis akan membandingkan deskripsi objek pertama (O1) dan yang kedua (O2) lalu dicari kesamaan pada deskripsi yang sudah dicantumkan. Berikut adalah skema dari proses metaforis.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

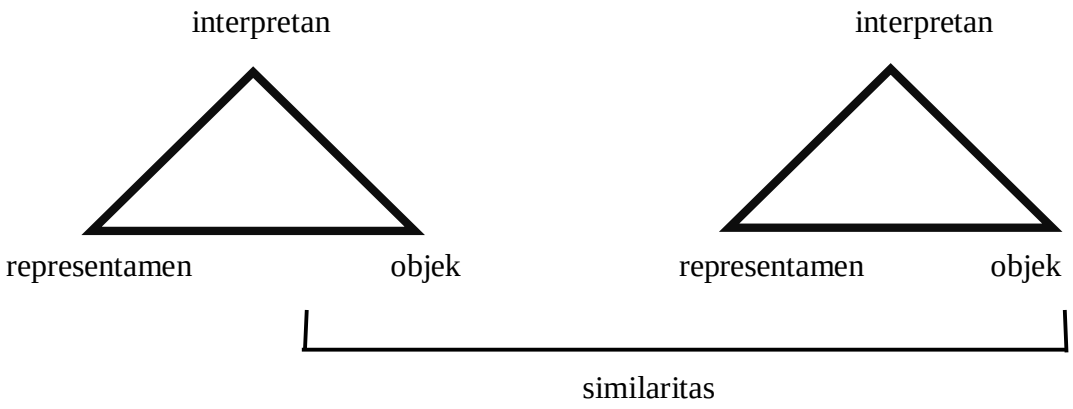

O-1 : …, …, …, …, …

O-2 : …, …, …, …, …

Karya Citra Sasmita tentang objek wanita dan kaktus terdiri dari 14 lukisan dan saya hanya menganalisis 5 saja untuk diketahui ikon metaforisnya dan proses semiosis lainnya. Pertimbangan memilih 5 lukisan tersebut berdasarkan kadar ikonisitas yang terdapat pada karya tersebut, seperti kaktus, batu, tubuh, kain, plasenta, vagina, pisau, gunting, darah, kaktus yang berbunga dll. Dan karya-karya yang dapat mewakili dari 14 lukisan adalah *Ab Initio Ab Aeterno*, *Soliloqui*, Perempuan Yang Meminang Batu, *Dis Manimbus Sacrum*, *Metamorphosis The Flowers of Carnage*. Berikut adalah foto-foto karya yang akan dianalisis yaitu :

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 1.1 *Ab Initio Ab Aeterno*, 100 x 120 cm, *Mix Media on Canvas*, 2016.
(Sumber : www.citrasasmita.com)

Gambar 1.2 *Soliloquy*, 100 x 120 cm, *Acrylic and Oil On Canvas*, 2019.
(Sumber : www.citrasasmita.com)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 1.3 Perempuan Yang Meminang Batu 120 x 100 cm, *Mix Media on Canvas*, 2017.

(Sumber : www.citrasasmita.com)

Gambar 1.4 Dis Manibus Sacrum, 100 x 120 cm, *Mix Media on Canvas*, 2016.

(Sumber : www.citrasasmita.com)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

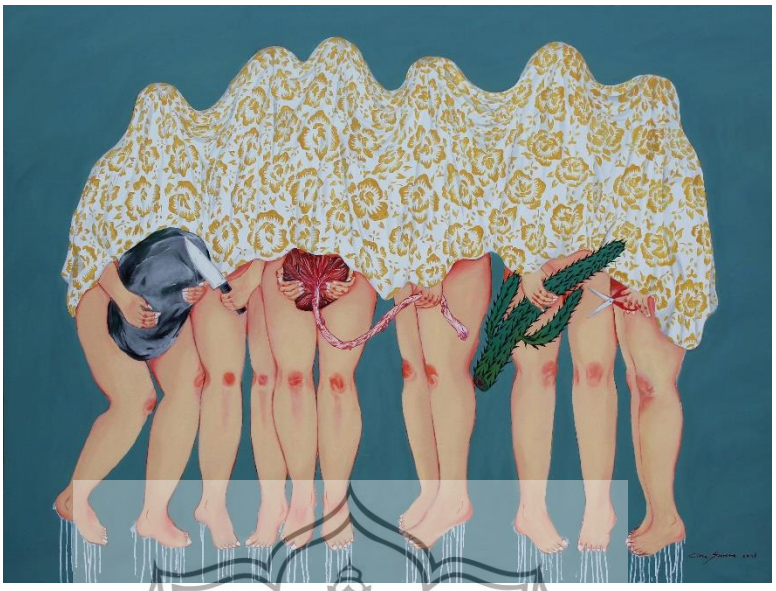

Gambar 1.5 Metamorphosis the Flowers Of Carnage, 150 x 200 cm, *Acrylic and Oil on Canvas*, 2018.

(Sumber : www.citrasasmita.com)

9 foto karya citra sasmita yang lainnya bertema dan kaktus:

Gambar 1.6 *Childhood Memory*, 100 x 120 cm, *Acrylic On Canvas*, 2016.

(Sumber : www.citrasasmita.com)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 1.7 *Les Fleurs du Mal*, 100 x 120 cm, *Mix Media On Canvas*, 2018.

(Sumber : www.citrasasmita.com)

Gambar 1.8 *Still Life Corpus 1*, 60 x 80 cm, *Mix Media On Canvas*, 2018.

(Sumber : www.citrasasmita.com)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 1.9 *Still Life Corpus 2*, 60 x 80 cm, *Mix Media On Canvas*, 2018.

Sumber : (www.citrasasmita.com)

Gambar 1.10, *The Act Of Curiousity*, 140 x 140 cm, *Mix Media On Canvas*, 2018.

(Sumber : www.citrasasmita.com)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 1.11 *Epitaph*, 80 x 60 cm, *Mix Media On Canvas*, 2017.

(Sumber : www.citrasasmita.com)

Gambar 1.12 *Memorabilia Of The Red Cactus*, 80 x 60 cm, *Mix Media On Canvas*, 2017.

(Sumber : www.citrasasmita.com)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 1.13, *Old Mountain and Imaginary Pillars,* 160 cm x 120 cm, *Mix Media On Canvas*, 2017.

(Sumber : www.citrasasmita.com)

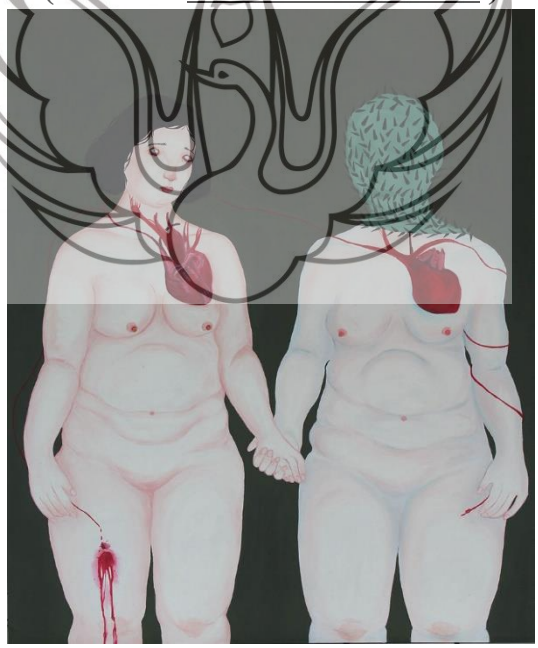

Gambar 1.14 *The Two Citras,* 120 cm x 100 cm, *Mix Media On Canvas*, 2017.

(Sumber : www.citrasasmita.com)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

G. Metode Penelitian

- Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi. Untuk memperkuat dan menggambil data lebih dalam, peneliti melakukan studi pustaka seperti buku, jurnal, maupun hasil penelitian. Observasi berguna untuk memahami, mengidentifikasi dan mendeksripsikan karya. Data primer penelitian 14 lukisan milik Citra yang bertemakan wanita dan kaktus dan hanya fokus pada 5 lukisan saja. Peran peneliti dalam penelitian ini mengamati karya yang akan dikaji dan menganalisis, mengidentifikasi dan mendeskripsikan. Objek penelitian utama penelitian ini adalah lukisan karya citra sasmita sendiri dan hanya dibatasi pada karya lukisan dengan objek wanita dan kaktus saja, yaitu terdiri dari 5 lukisan. Peneliti mengambil data dari Instagram @citrasasmita_work, *website* dari Citra Sasmita dengan alamat website *citrasasmita.com* dan melihat langsung karya yang akan diteliti di studio milik Citra Sasmita yaitu di Perum Bumi Sasih Asri, Batu Bulan, Gianyar, Bali.

- Metode Analisis Data

Pengolahan data peneliti lakukan dengan menganalisis dengan rinci data yang terkumpul melalui hasil pengamatan terhadap karya-karya yang akan dideskripsikan. Lalu, dianalisis dan dideskprisikan proses semiosis metaforisnya. Pada tahap kedua yang dilakukan proses semiosis lainnya. Data-data dan hasil deskripsi tersebut lalu ditarik dalam beberapa kesimpulan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Pada bab ini membahas pendahuluan, memaparkan latar belakang masalah, merumuskan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian sistematika penulisan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB II : Pada bab ini diidentifikasi dan dideskripsikan proses metaforis dalam lukisan-lukisan karya Citra Sasmita

BAB III : Pada bab ini dideskripsikan proses semiosis lainnya dalam lukisan karya Citra Sasmita.

BAB IV : Pada bab ini berupa hasil analisis.

BAB V : Penutup

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta